



Article

THE RELATIONSHIP OF THE NURSE'S ROLE AS EDUCATOR WITH THE BEHAVIOR OF THE INTERNAL FAMILY TRANSMISSION PREVENTION Pulmonary Tuberculosis (TB)

Luluk Fauziah Januarti¹, Tri Martian Ariesta²

^{1,2}Community, STIKes Ngudia Husada Madura, Bangkalan, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: June 20, 2022
Final Revision: July 07, 2022
Available Online: July 15, 2022

KEYWORDS

Nurse's Role, Family Behavior, Educator, Pulmonary Tuberculosis

CORRESPONDENCE

Phone: 08170364560
E-mail: lulukfauziah127@gmail.com

A B S T R A C T

Nurses play an important role in helping the process of preventing TB transmission. One of the roles of professional nurses is as a client educator (educator) whose job is to help clients and increase knowledge about health, symptoms of disease and even the actions given, so that changes in behavior occur from patients and families after the health education is carried out. Based on the results of a preliminary study on 10 families with TB patients, 2 families (20%) with good preventive behavior, 3 families (51%) with sufficient preventive behavior and 5 families (50%) with less preventive behavior. This study aims to analyze the relationship between the role of nurses as educators with family behavior in preventing TB transmission. The research design used analytic with cross sectional approach. Population 58 respondents. the number of samples taken is 51 respondents. The sampling technique used is probability sampling with purposive sampling. The research variables of family behavior in preventing transmission of pulmonary tuberculosis and the role of nurses as educators. The data collection technique used a questionnaire sheet. Statistical test using Spearman Rank test with ($\alpha=0.05$). This research has been ethically tested by the KEPK STIKes team, Ngudia Husada Madura. NO:1166/KEPK/STIKES-NHM?EC/I/2022. The results showed that the behavior of the family in preventing the transmission of pulmonary tuberculosis was mostly enough at 29 (56.9%) and the role of

nurses as educators was mostly enough at 26 (51%). Based on the Spearman Rank statistical test with test results ($p = 0.000$) $<$ ($\alpha = 0.05$). So it can be concluded that there is a relationship between the role of nurses as educators with family behavior in preventing pulmonary tuberculosis transmission. It is recommended that research be used as a basis for developing knowledge in adding insight into the role of nurses as educators with family behavior in preventing TB transmission.

I. INTRODUCTION

Penyakit TBC (*Tuberculosis*) merupakan penyakit kronis (menahun) telah lama dikenal masyarakat luas dan ditakuti karena menular. TBC dapat disembuhkan dengan meminum obat anti TB dengan teratur sesuai petunjuk dokter atau petugaskesehatan\ lainnya. Infeksi TBC diawali karena seseorang menghirup basil *M. Tuberculosis*. Bakteri menyebar melalui jalannapas menuju alveoli lalu berkembang biak dan terlihat bertumpuk. Perkembangan *M. Tuberculosis* juga dapat menjangkau sampai ke area lain dari paru (lobus atas). Selanjutnya sistem kekebalan tubuh memberikan respon dengan melakukan reaksi inflamasi. Neutrofil dan makrofag melakukan aksi fagositosis (menelan bakteri), sementara limfosit spesifik-*tuberculosis* menghancurkan (melisiskan) basil dan jaringan normal. Reaksi jaringan ini mengakibatkan terakumulasinya eksudat dalam alveoli yang menyebabkan bronkopneumonia (Smeltzer & Bare, 2013).

Perawat berperan penting dalam membantu proses pencegahan penularan TBC. Salah satu peran perawat profesional yaitu sebagai pendidik klien (*educator*) yang bertugas membantu klien dan meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan, gejala penyakit bahkan tindakan yang diberikan, sehingga terjadi perubahan perilaku dari pasien dan keluarga setelah dilakukan

pendidikan kesehatan tersebut (La Ode, 2012). Di Indonesia, terjadi peningkatan jumlah pasien TBC disebabkan oleh perilaku yang tidak sehat, misalnya keluarga yang masih menggunakan alat makan atau minum secara bersamaan, kurangnya pencahayaan dan ventilasi di dalam rumah dan pasien yang masih meludah sembarangan (Kemenkes RI, 2011).

Hasil Penelitian WHO (*World Health Organization*) menunjukkan data kejadian secara global pada tahun 2016 terdapat 10,4 juta kasus insiden TBC (CI 8,8 juta–12 juta) yang setara dengan 120 kasus per 100.000 penduduk. Lima negara dengan insiden kasus tertinggi yaitu India, Indonesia, China, Philipina, dan Pakistan, Sebagian besar estimasi insiden TBC pada tahun 2016 terjadi di Kawasan Asia Tenggara (45%) dimana Indonesia merupakan salah satu di dalamnya dan (25%) nya terjadi di kawasan Afrika (WHO, 2017). Di Indonesia Jumlah kasus TB sebanyak 420.994 kasus pada tahun 2017. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah kasus baru TBC tahun 2017 pada laki-laki 1,4 kali lebih besar dibandingkan pada perempuan. Bahkan berdasarkan Survei Prevalensi *Tuberculosis* prevalensi pada laki-laki 3 kali lebih tinggi dibandingkan pada perempuan. Ada lima provinsi di Indonesia dengan insiden kasus tetinggi diantaranya Sumatra Utara, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa

Timur (KemenKes RI, 2018). Jawa Timur jumlah penderita TBC sejumlah 48.323 yang terdiri dari 27.205 laki-laki dan 21.118 perempuan (KemenKes RI, 2018). Di Kabupaten Bangkalan kejadian TBC sejumlah 1.256 orang (Dinkes Bangkalan, 2019), sedangkan di Tanah Merah jumlah pasien TBC 54 orang pada 2019, 68 orang pada 2020 dan 58 pada 2021 terhitung terakhir di bulan Agustus 2021 (Puskesmas Tanah Merah, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tanah Merah pada 10 keluarga dengan pasien TBC didapatkan 2 keluarga (20%) dengan perilaku pencegahan baik, 3 keluarga (51%) dengan perilaku pencegahan cukup dan 5 keluarga (50%) dengan perilaku pencegahan kurang (Puskesmas Tanah Merah, 2021).

Perilaku pencegahan keluarga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keluarga di Tanah Merah seperti peran perawat sebagai pemberi pendidikan, faktor lingkungan, sosial budaya dan ekonomi yang rendah (Purwanto, 2018). Anggota keluarga kasus TB BTA positif merupakan golongan masyarakat yang paling rentan tertular penyakit TBC karena sulit menghindari kontak dengan penderita (Lailatul, 2015). Perilaku

hygiene sanitasi anggota keluarga yang rendah seperti masih menggunakan alat makan bersama, tidak pernah menjemur kasur, keadaan kamar masih lembab karena kurangnya sinar matahari yang masuk dan tidak rutin memeriksakan pasien maupun anggota keluarga yang batuk ke fasilitas kesehatan. Dampaknya akan dapat memperbesar resiko penularan pada anggota keluarga yang pernah kontak langsung dengan penderita TBC dan dapat menurunkan tingkat kesehatan keluarga yang lain serta (Djannah, 2010)

Diperlukan peran perawat sebagai edukator untuk memberikan pendidikan kesehatan bagi pasien dan keluarga dalam upaya menciptakan perilaku yang menunjang kesehatan dan mencegah terjadinya penularan penyakit (Hapsari, 2013). Penyakit TBC sangat rawan terjadi penularan terhadap orang-orang terdekat pasien seperti pada keluarga penderita TBC sehingga diperlukan upaya untuk mencegah terjadinya penularan ke anggota keluarga lainnya, oleh karena itu perawat harus lebih meningkatkan perannya sebagai edukator untuk memberi informasi dan edukasi kepada keluarga mengenai pentingnya perilaku pencegahan penularan TBC (Jaji, 2011)

II. METHODS

Penelitian ini desain yang digunakan ialah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel peran perawat sebagai edukator dan perilaku keluarga dalam pencegahan dan penularan TBC. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga dengan pasien TBC di wilayah kerja Puskesmas Tanah Merah Kabupaten Bangkalan sejumlah 58 dengan sampel 51 responden. Instrumen dalam penelitian menggunakan kuesioner peran perawat sebagai edukator dan perilaku keluarga dalam pencegahan dan penularan TBC.

III. RESULT

Tabel 1 berdasarkan karakteristik responden

Usia	Frekuensi	(%)
18-25 tahun	6	11.8
26-35 tahun	17	33.3
36-45 tahun	28	54.9
Total	51	100
Jenis kelamin		
Laki-laki	32	62.7
Perempuan	19	37.3
Total	51	100
Pendidikan		
SD	21	41.2
SMP	13	25.5
SMA	12	23.5
S1	5	9.8
Total	51	100
Pekerjaan		
Tidak bekerja	2	3.9
Wiraswasta	17	33.3
Petani	20	39.2
Guru	1	2
PNS	2	3.9
Ibu rumah tangga	9	17.6
Total	51	100

Dari tabel 1 diatas usia responden sebagian besar di usia 36-45 tahun sejumlah 28

(54.9%). Jenis kelamin responden sebagian besar laki-laki sejumlah 32 (62.7%). Jenis pendidikan terakhir responden hampir setengahnya berpendidikan SD sejumlah 21

(41.2%). Pekerjaan hampir setengahnya bekerja sebagai petani sejumlah 20 (39.2%).

Tabel 2 Anggota Keluarga berdasarkan perilaku keluarga dan Peran Perawat Sebagai Edukator

Perilaku keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	11	21.6
Cukup	29	56.9
Baik	11	21.5
Total	51	100
Peran perawat	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	11	21.5
Cukup	26	51
Baik	14	27.5
Total	51	100

Dari tabel 2 diatas menunjukkan perilaku keluarga sebagian besar menunjukkan cukup sejumlah 29 (56.9%). Peran perawat sebagai edukator sebagian besar menunjukkan cukup sejumlah 26 (51%).

Tabel 3 Tabulasi silang Hubungan Peran Perawat Sebagai *Educator* Dengan Perilaku Keluarga Dalam Pencegahan Penularan *Tuberculosis* Paru

Dari hasil uji statistic *Spearman Rank* diperoleh nilai $p = 0,000$ berarti nilai $p =$

$< \alpha$ (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti Ada hubungan peran perawat sebagai *educator* dengan perilaku keluarga dalam pencegahan

penularan *tuberculosis* paru di Wilayah kerja Puskesmas Tanah Merah Kabupaten Bangkalan. Dengan hasil $r = 0.939$ yang menyatakan jika hubungan sangat kuaa

		Perilaku keluarga						Total	
		Kurang		Cukup		Baik		F	%
		f	%	f	%	f	%		
Peran perawat	Kurang	11	21.6	0	0	0	0	11	21.6
	Cukup	0	0	26	51	0	0	26	51
	Baik	0	0	3	5.9	11	21.6	14	27.5
Total		11	21,6	29	56.9	11	21.6	51	100

Uji Statistic *Spearman Rank*
 $\alpha = 0,05$
 $p = 0,000$ $r = 0.939$

IV. DISCUSSION

Peran Perawat Sebagai Educator Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Merah Kabupaten Bangkalan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan peran perawat sebagai edukator sebagian besar menunjukkan cukup sejumlah 26 (51%). Berdasarkan analisis butiran kuisisioner didapatkan skoring tertinggi pada pertanyaan terkait edukasi penggunaan alat pelindung pernafasan (masker) sekali pakai, menjelaskan fase pengobatan TBC, menjelaskan melakukan pemeriksaan dahak pada waktu yang ditentukan ke fasilitas kesehatan dan menjelaskan agar keluarga dan pasien tidur terpisah.

Pendidikan kesehatan bagi pasien dan keluarga merupakan salah satu peran penting bagi perawat dalam melakukan asuhan keperawatan. Pasien dan anggota

keluarga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan kesehatan dan gaya hidupnya (Vidiyawati, 2017). Perawat edukator berperan membantu pasien meningkatkan kesehatannya melalui pemberian pengetahuan tentang perawatan dan tindakan medis yang diterima sehingga pasien atau keluarga dapat mengetahui pengetahuan yang penting bagi pasien atau keluarga. Selain itu, perawat juga dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada kelompok keluarga yang beresiko, kader kesehatan, dan masyarakat (Suryadi, 2013). Sebagai *educator* perawat bertugas memberikan informasi dan edukasi kepada klien untuk mempertahankan kondisi sehat klien, meningkatkan kesehatan dan mencegah terjadinya penularan penyakit karena penyakit menular beresiko terjadi

pada orang sekitar. Salah satu penyakit menular yang mempunyai resiko tinggi terjadi penularan pada orang terdekat pasien adalah tuberkulosis paru (Wati, 2015).

Orang dengan Tuberkulosis BTA (bakteri tahan asam) positif beresiko tinggi menularkan ke orang sekitar, keluarga merupakan kelompok masyarakat yang memiliki potensi paling rentan untuk tertular penyakit TBC. Sehingga keluarga adalah sasaran utama pelayanan kesehatan dalam memberikan edukasi. Perawat harus memberikan edukasi yang benar dan tepat kepada pasien dan keluarga untuk meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan penularan TBC seperti mengobati dan mengisolasi pasien BTA positif, menerapkan etika batuk dan penggunaan alat pelindung pernapasan yang benar,

mengedukasikan agar meningkatkan lingkungan yang bersih, ventilasi yang cukup dan mengonsumsi makanan bergizi untuk meningkatkan daya tahan tubuh agar dapat menurunkan resiko penularan TBC (Pangestika, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian Vidiyawati (2017) tentang hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan peran perawat edukator dengan pelaksanaannya pada pasien tuberkulosis di ruangan Dahlia, Mawar dan Intermediet RS paru kabupaten Jember. Hal ini ditentukan

oleh faktor waktu pengajaran. Walaupun faktor lain seperti kesiapan, materi pendidikan kesehatan, motivasi, pendidikan dan dokumentasi baik, namun karena kurangnya penggunaan waktu dalam pemberian edukasi sehingga membuat klien kurang paham dalam menerima informasi dan membuat klien menilai peran perawat sebagai educator masih cukup saja. Waktu yang dibutuhkan perawat dalam memberi edukasi ± 15 menit, semakin maksimal penggunaan waktu yang dimiliki perawat maka semakin baik pelaksanaan peran perawat dalam memberikan edukasi yang akurat bagi klien membuat keputusan dalam meningkatkan status kesehatan.

Penelitian Gunawan (2020) tentang hubungan peran perawat sebagai edukator dan motivator dengan kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis paru di poliklinik TB

MDR (multidrug resistant tuberculosis) Rumah Sakit Umum Daerah dr. H. Abdul Moeloek provinsi Lampung. Peran perawat edukator yang mendukung memiliki peluang lebih besar patuh minum obat jika dibandingkan dengan peran perawat edukator tidak mendukung.

Peran perawat sebagai educator memberikan informasi terhadap masyarakat dalam

melakukan pencegahan terhadap penularan TBC supaya tidak ada penambahan pada TBS dengan kontak serumah. Untuk itu perlu upaya lebih agar masyarakat bisa menyadari pentingnya pemahaman serta penerapan perilaku yang di anjurkan oleh petugas kesehatan.

Perilaku Keluarga Dalam Pencegahan Penularan TBC Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Merah Kabupaten Bangkalan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan perilaku keluarga sebagian besar menunjukkan cukup sejumlah 29 (56.9%). Berdasarkan analisis butiran kuisioner didapatkan skoring tertinggi pada pertanyaan terkait memantau pasien minum obat secara teratur dan memeriksakan kondisi pasien TBC secara teratur ke pelayanan kesehatan.

Penularan penyakit TBC dipengaruhi oleh perilaku penderita, keluarga serta masyarakat dalam mencegah penularan penyakit TBC. Perilaku dalam mencegah penularan penyakit TBC antara lain, memantau minum obat, menutup mulut pada waktu batuk dan bersin, meludah pada wadah yang tertutup, menyediakan lingkungan yang bersih, ventilasi yang cukup agar sinar matahari masuk ke dalam rumah serta makan makanan yang bergizi (Akbar, 2016). Kedekatan dan intensitas

pajanan merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan penularan penyakit TBC. Individu yang beresiko terpajan adalah individu yang tinggal berdekatan dengan orang yang terinfeksi aktif TBC, kelompok ini antara lain anggota keluarga pasien. Jika keluarga tidak memiliki perilaku yang baik dalam hal pencegahan penularan penyakit tuberkulosis maka akan terjadi penularan pada anggota keluarga lainnya (Mujahidin, 2015).

Perilaku keluarga dalam pencegahan penularan TBC harus ditingkatkan untuk mencegah penyebaran yang beresiko semakin meluas, terutama keluarga dengan kontak serumah, hal perlu ditingkatkan lagi untuk mencegah terjadinya penambahan penularan TBC.

Perilaku keluarga dalam pencegahan penularan TBC dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Berdasarkan hasil pendidikan terakhir didapatkan jenis pendidikan terakhir responden hampir setengahnya berpendidikan SD sejumlah 21 (41.2%). Menurut Notoadmojo (2010) Kegiatan pendidikan formal maupun informal berfokus pada proses belajar dengan tujuan agar terjadi perubahan perilaku, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan tidak dapat menjadi dapat. Pendidikan mempengaruhi perilaku manusia, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin tepat dalam menentukan perilaku serta semakin cepat pula untuk mencapai tujuan meningkatkan derajat kesehatan.

Usia merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi perilaku pencegahan penularan TBC. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data usia responden sebagian besar di usia 36- 45 tahun sejumlah 28 (54.9%). Menurut Hurlock (2008) dalam Apritasari (2018) masa dewasa dibagi menjadi 3 periode yaitu masa dewasa awal (18-40 tahun), masa dewasa madya (41-60 tahun) dan masa dewasa akhir (>61 tahun). Menurut Santrock (2003) dalam Apritasari (2018), orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik secara fisik, transisi secara intelektual, serta transisi peran sosial. Perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa. Usia adalah faktor terpenting dalam menentukan sikap individu, individu akan cenderung mempunyai perilaku yang positif dibandingkan umur yang dibawahnya.

Hubungan Peran Perawat Sebagai Educator Dengan Perilaku Keluarga Dalam Pencegahan Penularan TBC Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Merah Kabupaten Bangkalan

Dari hasil uji statistic *Spearman Rank* diperoleh nilai $p = 0,000$ berarti nilai $p = < \alpha$ (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti Ada hubungan peran perawat sebagai *educator* dengan perilaku keluarga dalam pencegahan penularan *tuberculosis* paru di Wilayah kerja Puskesmas Tanah Merah Kabupaten

Bangkalan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rosiana (2021) Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan peran perawat sebagai edukator dengan perilaku keluarga terhadap pencegahan penularan TBC.

Perawat dalam menjalankan peran edukator membantu pasien dan keluarga untuk meningkatkan kesehatannya melalui pemberian pengetahuan terkait dengan keperawatan dan tindakan medis yang diterima sehingga pasien atau keluarga dapat menerima tanggung jawab terhadap hal-hal yang diketahuinya (Suryadi, 2013). Edukasi perawat membantu dalam pengetahuan dan perilaku masyarakat untuk mencegah penularan penyakit. Penyakit menular seperti tuberkulosis paru adalah penyakit dengan peningkatan penularan terbanyak di Indonesia

(Kemenkes RI, 2011). Oleh karena itu, diperlukan informasi dan edukasi tentang penyakit dan penularan oleh pelayanan kesehatan.

Tuberkulosis paru merupakan penyakit yang berat. Bila salah satu atau beberapa anggota keluarga menderita TB paru, akan berpengaruh terhadap anggota keluarga lain yang ada disekitarnya. Dalam penanganan penyakit seperti ini keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses penyembuhan penyakit. Anggota keluarga

memberikan informasi mengenai penyakit, memberikan dukungan dan mencegah penularan penyakit tersebut (Agustina & Wajhuni, 2017). Tuberkulosis paru dapat dicegah, beberapa cara untuk membantu mencegah penularan TBC agar infeksi bakteri tidak menular kepada orang-orang sekitar penderita baik itu teman atau pun keluarga diantaranya memisahkan makanan dengan pasien TBC, menjalankan hidup sehat, mengurangi kontak dengan penderita, menghindari penularan melalui dahak pasien, dan tidak tidur sekam dengan orang yang menderita TBC meskipun keluarga sendiri sebagai usaha pencegahan TBC agar tidak terinfeksi (Suarnianti, 2019). Supaya keluarga melakukan perilaku pencegahan maka perawat harus memberikan pendidikan kesehatan yang lengkap tentang perilaku pencegahan saat pasien datang berobat, ketika

perawat melakukan edukasi yang benar keluarga akan mengetahui cara mencegah penularan TBC dan dapat melakukan secara mandiri dirumah.

Hasil penelitian Wati (2015) tentang hubungan peran perawat sebagai edukator dengan motivasi sembuh pasien tuberculosi paru diruangan rawat inap Rumah Sakit Paru kabupaten Jember didapati pelaksanaan peran perawat sebagai edukator. Wati menunjukkan responden memiliki motivasi sembuh yang rendah sedangkan responden menerima

peran perawat sebagai educator dengan kategori cukup karena responden tidak memahami informasi dan edukasi yang disampaikan oleh perawat. Penelitian Wulandari (2019) tentang pengaruh edukasi terhadap perilaku pencegahan penularan penderita Tuberkulosis Paru di Poli TB RSUD Ibnu Sina Gresik, mengatakan dari 25 responden 3 hari sebelum pemberian edukasi rata-rata memiliki perilaku cukup dan setelah diberikan edukasi rata-rata perilaku pencegahan penularan TBC menjadi perilaku baik. Hal ini karena terdapat faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pencegahan penularan penyakit diantaranya adalah pengetahuan. Dari data diatas dapat dinyatakan bahwa perubahan perilaku disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang pencegahan penularan TBC, sehingga perawat perlu memberikan edukasi secara terus-menerus selama proses pengobatan. Hal ini sejalan dengan penelitian ini didapati perilaku keluarga karena perawat tidak maksimal dalam memberikan pendidikan kesehatan dan kurang adanya media pembelajaran untuk mendukung pengetahuankeluarga agar dapat menunjang perilaku keluarga. Oleh karena itu pemberian edukasi oleh perawat seharusnya dapat diberikan secara terus-menerus selama proses pengobatan. Didukung oleh teori Green (2016) mengatakan intervensi pemberian edukasi kesehatan yang maksimal dapat berpengaruh

terhadap pemeliharaan dan peningkatan perilaku kesehatan yang kondusif.

Dalam hal ini peran perawat sebagai *educator* dengan perilaku keluarga dalam pencegahan penularan *tuberculosis* paru memiliki hubungan karena perawat melakukan perannya sebagai *educator* harus akurat dan maksimal tentang upaya pencegahan penularan TBC kepada pasien dan keluarga, edukasi yang diberikan mempengaruhi perilaku keluarga jika sering mendapatkan edukasi tentang pencegahan penularan TBC yang baik akan meningkatkan perilaku keluarga dalam pencegahan penularan TBC.

V. CONCLUSION

Peran perawat sebagai edukator sebagian besar kategori cukup di Wilayah kerja Puskesmas Tanah Merah Kabupaten Bangkalan, perilaku keluarga dalam pencegahan penularan *tuberculosis* paru sebagian besar kategori cukup di Wilayah kerja Puskesmas Tanah Merah Kabupaten Bangkalan. Ada hubungan peran perawat sebagai *educator* dengan perilaku keluarga dalam pencegahan penularan *tuberculosis* paru di Wilayah kerja Puskesmas Tanah Merah Kabupaten Bangkalan

REFERENCES

- Aprianawati, Endah. 2018. Hubungan Kondisi Fisik Rumah Terhadap Kejadian Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Gantrung Kabupaten Madiun.
- Ardiansyah, M. 2012. Medikal Bedah. Yogyakarta: DIVA Press
- Budiono, Pertami, Sumirah Budi. 2016. Konsep Dasar KEPERAWATAN. Jakarta: Imprint Bumi Aksara.
- Hapsari, Raditya Wahyu. 2013. Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator dengan Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman Pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Dr. H. Koesnadi Kabupaten Bondowoso.
- Harmoko. 2012. Asuhan Keperawatan Keluarga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hidayat, A. (2013). *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: Heath Books.
- Jaji. 2011. Upaya Keluarga dalam Pencegahan Penularan Tuberkulosis (TB) Paru ke Anggota Keluarga Lainnya di Wilayah Kerja Puskesmas Sidorejo Pagaram.
- Kemenkes RI. 2011. Strategi Nasional Pengendalian TB Di Indonesia 2010-2014. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- La ode, Syarif. 2012. Asuhan Keperawatan Gerontik Berstandar Nanda, Nic DanNoc Dilengkapi Teori Dan Contoh Kasus Askep. Yogyakarta: Nuha Medika
- Lailatul, M. Nur dkk. 2015. Upaya Keluarga Untuk Mencegah Penularan Dalam Perawatan Anggota Keluarga Dengan TB Paru. *Jurnal Keperawatan*, Vol. 6 No. 2
- LeMone, Burke, & Bauldoff, (2016). *Keperawatan Medikal Bedah*, Alih bahasa. Jakarta: EGC
- May, Lawrence Ji. 2010. *Infection control in the community*. Elsevier Health Sciences. Hlm. 136. ISBN 978-0-443-06406-7
- Muhtar. 2013. Pemberdayaan Keluarga dalam Peningkatan Self Efficacy dan Self Care Activity Keluarga dan Penderita Tb Paru. *Jurnal Ners* Vol.8 No. 2
- Puri, Pungky Pramita. 2018. Peran Keluarga untuk Mencegah Penularan TB Paru dalam Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Geger Kabupaten Madiun
- Purwanto, Nasrul Hadi. 2018. Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Keluarga Tentang Pencegahan Penyakit Menular Tuberkulosis. *Jurnal keperawatan dan kebidanan-STIKes Dian Husada Mojokerto*
- Purwoastuti, Endang & Walyani. 2015. Ilmu Kesehatan Masyarakat dalam Kebidanan.

Yogyakarta:Pustakabarupress.

- Puspasari. (2019) Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Gangguan Sistem Pernafasan. Yogyakarta : PT.Pustaka Bar
- Ratmy Juniar Rosiana Sombu. 2021. Hubungan Peran Perawat Sebagai Educator Dengan Perilaku Keluarga Dalam Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru (Tbc) Di Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase. Fakultas Kesehatan Universitas Citra Bangsa Kupang
- Ratnawati, Emmelia. 2017. Keperawatan Komunitas. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sari, Tutyan Mia. 2013. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Wanita Pasangan Usia Subur Di Desa Dawung Kebakkramat.
- Smeltzer, S.C. & Bare, B.G. (2013). Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth, edisi 8. Jakarta : EGC.
- Somantri, I. (2012). Asuhan Keperawatan pada Klien dengan Gangguan Sistem Pernafasan. Jakarta: Salemba Medika.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung : Alfabeta, Cv
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode Penelitian:Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Supriyantoro, dkk. 2012. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Tuberkulosis di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Kementerian Kesehatan RI Direktorat Bina Upaya Kesehatan. Jakarta
- Wedarsari, Tika Fahmi dkk. 2013. Faktor Perilaku Dan Lingkungan Penderita TB Paru Pada Pekerja Tenun Tiroso Di Wilayah Kerja Puskesmas Pecangaan Kabupaten Jepara.
- World Health Organization (WHO). 2017. Global Tuberculosis Report 2017. Switzerland